

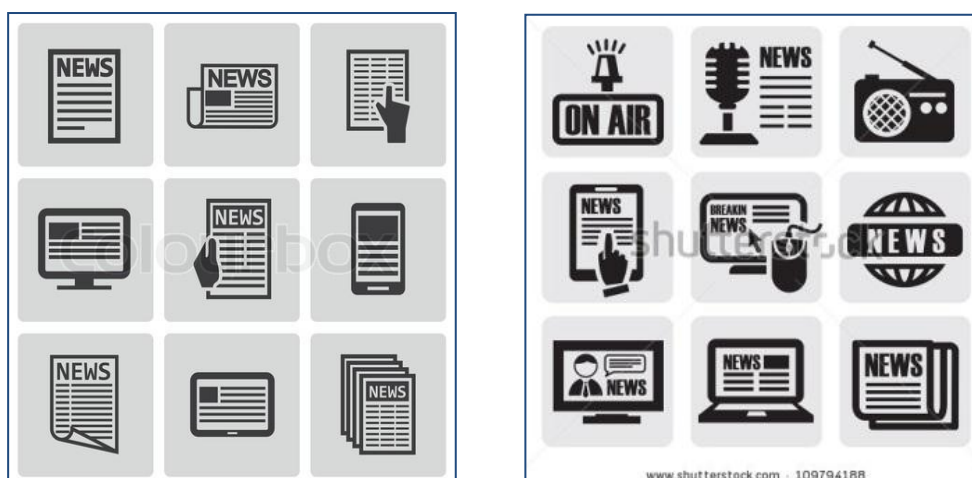


**Kementerian PPN/
Bappenas**

e-Newspaper Media Online

Ekonomi

Rabu, 17 September 2014



**Pusat Data dan Informasi Perencanaan Pembangunan
Jakarta, Bappenas
2014**

Daftar Isi

1. DUA ANCAMAN GANDA UNTUK PEREKONOMIAN NASIONAL (*Media Online Indonesia Finance Today*)
2. NERACA TRANSAKSI BERJALAN 2015 DIPREDIKSI DEFISIT 2,3% (*Media Online Indonesia Finance Today*)
3. PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN INI DIESTIMASI 5,2% (*Media Online Indonesia Finance Today*)
4. ANGGARAN INFRASTRUKTUR DIUSULKAN NAIK JADI 5,5% DARI PDB (*Media Online Indonesia Finance Today*)

DUA ANCAMAN GANDA UNTUK PEREKONOMIAN NASIONAL



subscribe dan download aplikasi Android & IOS di : www.ift.co.id

DECIDE NOW

Untuk berlangganan koran Indonesia Finance Today hubungi 021-700 95499

idea
Bloomberg TV indonesia
Bloomberg Businessweek

INDONESIA FINANCE TODAY

DECIDE NOW

Rabu, 17 September 2014

Halaman 2, Kolom 2-5

Dua Ancaman Ganda untuk Perekonomian Nasional

Rencana Bank Sentral Amerika Serikat (the Federal Reserve/The Fed) untuk menghentikan secara total paket stimulus ekonomi pada Oktober 2014 dan menaikkan suku bunga acuan enam bulan setelahnya tampaknya akan segera terwujud. Rencana kebijakan The Fed itu sontak menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan semakin mengeringnya likuiditas dolar AS di pasar global.

Pada rapat the Fed yang akan digelar hari ini dan berakhir besok, banyak yang berharap bank sentral paling berpengaruh untuk keuangan internasional itu juga akan memberikan sinyal apakah mereka akan mulai menaikkan suku bunga acuan lebih cepat dari yang dijadwalkan. Sebelumnya the Fed pernah menyatakan mereka berencana menaikkan suku bunga acuan yang kini 0,25% menjadi 1,5% sampai akhir 2015 dan 3,0% sampai akhir 2016. Kenaikan suku bunga acuan yang terjadi setelah era dana murah berakhir tentunya akan membuat sejumlah bank sentral dunia juga berupaya "menahan" pelarian modal asing dengan juga menaikkan suku bunga acuan.

Untuk kondisi Indonesia, permasalahan juga akan ditambah dengan "keharusan" pemerintah baru di bawah kepemimpinan Joko Widodo dan

M Jusuf Kalla yang akan mulai memerintah pada 20 Oktober segera mengurangi subsidi bahan bakar minyak (BBM) yang akan berakibat harga BBM bersubsidi khususnya jenis premium dan solar naik dan berpotensi meningkatkan tekanan inflasi secara temporer.

Dua pukulan ganda ini tentunya harus disikapi oleh Bank Indonesia, pemerintah, serta penggiat investasi dan bisnis di dalam negeri. Apalagi mereka sejak awal tahun ini telah melakukan berbagai langkah antisipatif agar tidak terjebak oleh dampak negatif yang mungkin akan dihasilkan oleh kondisi tersebut.

Rupiah kemarin ditutup melemah dan mendekati level psikologis Rp 12.000 per dolar AS karena investor khawatir pengetatan likuiditas dolar AS akan juga berpotensi terus melemahkan rupiah. Sejak awal September 2014 rupiah sudah melemah lebih dari 2%, namun sejak awal tahun masih menguat 2% juga.

Pelemahan rupiah dengan sendirinya berpotensi membuat ongkos impor barang produksi meningkat dan dikhawatirkan membuat tekanan inflasi semakin besar. Bank Indonesia sebagai bank sentral pemangku kebijakan suku bunga tampaknya harus mulai bersiap bulan depan untuk memikirkan kebijakan suku bunga acuan

yang paling tepat untuk mengantisipasi dua pukulan ganda tersebut.

Sejauh ini data inflasi sejak awal tahun hanya naik di bawah 4,0% sehingga suku bunga nyata (*real interest rate*) Indonesia masih 3,5% atau masih sangat atraktif untuk penanaman modal asing. Jika inflasi pada Oktober naik sampai di atas 2% karena kenaikan mata uang dolar AS dan akibat kenaikan harga BBM bersubsidi, *real interest rate* Indonesia pun masih positif sekitar 1,5%. Namun, kita menyangsikan apakah *real interest rate* positif ada level tersebut masih menarik untuk penanaman modal asing? Jawaban pasti tentunya ada pada Bank Indonesia yang selama ini mendapat pujian internasional karena kemampuannya mengantisipasi kemungkinan gejolak keuangan global.

Penanaman modal asing sejak awal tahun sudah menjadi *net buyer* di pasar saham Indonesia sebanyak Rp 53,8 triliun dan berhasil mendorong Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat 20%. Untuk pasar obligasi, sejak awal tahun pemodal asing sudah menggelontorkan hampir Rp 118 triliun untuk membeli surat utang perusahaan dan pemerintah Indonesia dan mendorong *yield* acuan obligasi turun sebesar 14,6 basis points

sejak awal tahun menjadi 8,31%.

Kekhawatiran bahwa kondisi makro itu akan juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sudah mendapatkan hasilnya dengan melemahnya IHSG sebanyak 2,2% dari rekor penutupan tertingginya 8 September pada 5.246. Sampai katalis positif tersedia, IHSG dan rupiah tampaknya belum akan bergerak membaik dan cenderung terkonsolidasi.

Para pelaku pasar tentunya berharap para pemangku kebijakan akan dapat menentukan kebijakan paling tepat untuk mengantisipasi dan menghindarkan ekonomi Indonesia dari kemungkinan krisis akibat salah antisipasi. Sinkronisasi dan transisi kebijakan dari pemerintah lama ke pemerintah baru juga diharapkan tidak menimbulkan masalah baru yang ujung-ujungnya dapat menggerus kepercayaan investor.

Kita berharap, Bank Indonesia dan pemerintah baru nanti dapat saling membahu untuk menciptakan iklim berusaha yang sangat kondusif dan dapat memberikan landasan yang kuat agar ekonomi Indonesia dapat bersaing dengan negara sekawasan pada penerapan Masyarakat Ekonomi ASEAN tahun depan. ●

Rencana Kebijakan The Fed itu sontak menimbulkan kekhawatiran terhadap kemungkinan semakin mengeringkan likuiditas dolar AS di pasar global

Hashtag Berita :

#StabilitasEkonomiNasional #HargaBBM

NERACA TRANSAKSI BERJALAN 2015 DIPREDIKSI DEFISIT 2,3%

subscribe dan download aplikasi Android & iOS di : www.ift.co.id

Untuk berlangganan koran Indonesia Finance Today hubungi 021-700 95499

idea Bloomberg TV Businessweek

INDONESIA FINANCE TODAY

DECIDE NOW

Rabu, 12 September 2014

Halaman 6 Kolom 1-5

Neraca Transaksi Berjalan 2015 Diprediksi Defisit 2,3%



Membatkannya ekspor pada tahun depan akan menurunkan defisit transaksi berjalan.

Dengan terbentuknya pemerintah baru diharapkan masalah struktural bisa segera diselesaikan, seperti pengurangan beban subsidi bahan bakar minyak.

Dusep Malik

JAKARTA - Defisit neraca transaksi berjalan pada 2015 diperkirakan turun menjadi 2,3% dari Produk Domestik Bruto (PDB), setelah pemerintah mencapai kesepakatan dengan beberapa perusahaan tambang yang kembali mendapat izin ekspor barang mineral mentah, serta ada peningkatan ekspor dari permintaan global. Proyeksi

defisit transaksi berjalan tersebut lebih rendah dari tahun ini yang diperkirakan sebesar 2,8% terhadap PDB.

Vaninder Singh, Ekonom The Royal Bank of Scotland (RBS) untuk Asia Tenggara, mengatakan tahun depan kondisi ekonomi Indonesia diperkirakan akan membaik. Hal ini didukung oleh beberapa indikator ekonomi yang menunjukkan perbaikan, seperti ditinkannya kembali ekspor mineral mentah serta perbaikan ekonomi global yang akan mendorong ekspor.

Selain itu, pemerintah baru diharapkan bisa menyelesaikan masalah struktural, seperti pengurangan beban subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) yang diperkirakan akan dilakukan pada awal 2015. Kebijakan ini dipastikan bisa mene-

Neraca Pembayaran

Dalam miliar dolar AS

	2013				Total	2014	
	Q1	Q2	Q3	Q4		Q1	Q2
I. Transaksi Berjalan	-6,01	-10,13	-8,64	-4,35	-29,13	-4,15	-9,11
A. Barang	1,60	-0,56	0,09	4,70	5,83	1,35	-0,47
B. Jasa-jasa	-2,63	-3,55	-2,78	-1,11	-12,07	-2,23	-2,92
C. Pendapatan Primer	-4,05	-7,03	-6,81	-4,96	-26,85	-6,35	-7,25
D. Pendapatan Sekunder	1,08	1,00	0,86	1,82	3,96	1,09	1,54
II. Transaksi Modal	0,80	0,07	0,95	3,08	4,90	0,03	0,01
III. Transaksi Finansial	-4,65	6,62	4,99	8,79	21,94	7,65	14,53
1. Investasi Langsung	3,63	3,66	3,85	0,53	11,67	1,47	4,82
2. Investasi Portofolio	2,76	3,39	1,59	1,79	9,53	9,13	7,70
3. Derivatif Finansial	-0,10	0,02	-0,24	-0,02	-0,33	-0,14	0,05
4. Investasi Lainnya	-4,95	1,55	-2,22	6,89	-0,92	-4,81	1,93
IV. Total (I+II+III)	-4,66	-1,51	-1,65	4,65	-1,17	3,50	5,40
V. Salah Perhitungan Bersih	0,05	-0,97	1,01	-0,29	-0,16	-1,43	-1,10
VI Total Keseluruhan	-4,62	-2,48	-2,65	4,41	-2,33	2,07	4,30

Sumber: Bank Indonesia

kan defisit anggaran dan menekan peningkatan impor.

"Jadi dengan keyakinan kami awal 2015 harga BBM subsidi dinaikkan maka defisit anggaran bisa ditekan, di waktu yang sama indikator ore (mineral mentah) ekspor diizinkan kembali, ditambah ekspor tahun depan dapat meningkat karena membaiknya ekonomi global, sehingga defisit transaksi berjalan 2015 kami proyeksi sebesar 2,3% dari PDB," tegasnya.

Vaninder menambahkan, neraca transaksi berjalan yang diperkirakan mulai membaik tahun depan, dan kecenderungan tersebut sudah tampak di akhir 2014. Hal

ini tercermin dari penyesuaian ekonomi yang lebih cepat, sehingga diperkirakan neraca transaksi berjalan 2014 sebesar 2,8% dari PDB atau lebih rendah dari 2013 sebesar 3,3% dari PDB.

Chatib Basri, Menteri Keuangan, sebelumnya mengatakan hingga akhir 2014 defisit transaksi berjalan diperkirakan dapat turun menjadi US\$26 miliar-US\$27 miliar. Perkiraan nilai defisit tersebut, dengan asumsi harga BBM subsidi tidak dinaikkan dan kuota BBM subsidi pada tahun ini bakal terlampaui.

Menurut Chatib, defisit neraca transaksi berjalan akan semakin kecil hingga akhir tahun depan,

karena neraca perdagangan sudah mulai menunjukkan pemulihan yang terlihat dari kuartal III 2014. Pada akhir tahun ini kinerja ekspor diperkirakan lebih baik karena adanya tambahan ekspor dari barang mineral.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), neraca perdagangan Januari-Juli 2014 defisit sebesar US\$ 1,01 miliar, dengan ekspor sebesar US\$ 103 miliar dan impor US\$ 104,01 miliar.

Josua Pradella, Ekonom PT Bank Permata Tbk (BNLI), mengatakan apabila harga BBM subsidi dinaikkan pada 2015, maka neraca perdagangan akan membaik sehingga defisit neraca transaksi berjalan menurun. Menurut Josua, jika harga BBM naik sebesar Rp 2.000 per liter maka defisit transaksi berjalan tahun depan bisa turun menjadi di kisaran 2%-2,5% dari PDB.

Apabila tahun depan harga BBM tidak dinaikkan maka defisit transaksi berjalan diperkirakan tetap di atas 2,5% dari PDB, terlebih target pertumbuhan ekonomi 2015 dipatok sebesar 5,8% sehingga tekanan impor diperkirakan masih tinggi dan ekspor belum mengalami perubahan signifikan.

Tekanan Inflasi

Vaninder menambahkan dengan adanya kenaikan harga BBM subsidi yang diperkirakan pada awal tahun depan, maka inflasi akan bertambah di kisaran 0,5% -1%, sehingga pada akhir tahun sesuai dengan konsensus RBS inflasi diprediksi dapat meningkat menjadi 6,5%.

Sementara Josua mengestimasi pada tahun depan inflasi bisa meningkat menjadi 7% karena adanya dampak langsung dan tidak langsung dari kenaikan harga BBM subsidi. Inflasi sebesar itu dengan asumsi harga BBM subsidi dinaikkan sebesar Rp 2.000 per liter. ♦

Dengan terbentuknya pemerintahan baru diharapkan masalah struktural bisa segera diselesaikan, seperti pengurangan beban subsidi bahan bakar minyak

Hashtag Berita :

#PDB(ProdukDomestikBruto)

#PertumbuhanEkonomiNasional

#RAPBN2015

#NeracaPerdagangan

PERTUMBUHAN EKONOMI TAHUN INI DIESTIMASI 5,2%



DECIDE NOW

subscribe dan download aplikasi Android & iOS di : www.ift.co.id

Untuk berlangganan koran Indonesia Finance Today hubungi 021-700 95499



INDONESIA FINANCE TODAY

DECIDE NOW

Rabu, 12 September 2014

Halaman 6 Kolom 1-5

Pertumbuhan Ekonomi Tahun Ini Diestimasi 5,2%

Dusep Malik

JAKARTA - Pemilihan umum (pemilu) presiden yang berlangsung aman dan sesuai harapan pasar membuat penyesuaian ekonomi di akhir 2014 menjadi lebih cepat, sehingga pertumbuhan ekonomi tahun ini diproyeksi dapat mencapai 5,2%.

Vininder Singh, Ekonom The Royal Bank of Scotland (RBS) untuk Asia Tenggara, mengatakan terpilihnya presiden baru beserta kabinet baru diprediksi membawa Indonesia ke arah yang berbeda. Hal ini pula yang menyebabkan nilai tukar rupiah diperkirakan akan stabil hingga akhir 2014.

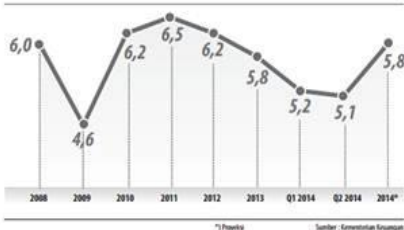
Selain itu, rendahnya tekanan inflasi hingga akhir 2014 dan telah selesainya efek Idul Fitri membuat kepercayaan terhadap ekonomi Indonesia tetap tumbuh hingga beberapa bulan ke depan. Apalagi belanja pemerintah yang cukup besar pada akhir tahun mendorong meningkatnya konsumsi dan pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun ini meningkat.

"Pada akhir tahun ini penyesuaian ekonomi lebih cepat dapat terlihat dari indikator selesainya pemilu presiden dan ekspor bahan baku setengah jadi yang akan terus meningkat hingga akhir 2014. Sehingga kami optimis pertumbuhan ekonomi keseluruhan tahun di angka 5,2%," jelasnya.

Chatib Basri, Menteri Keuangan, mengatakan di sisi akhir tahun ini pertumbuhan ekonomi dipastikan akan meningkat, karena didukung peningkatan belanja pemerintah yang pada kuartal sebelumnya

Pertumbuhan ekonomi

Dalam persen



mengalami pertumbuhan negatif. Selain itu, kontribusi ekspor diperkirakan mengalami perbaikan akhir tahun ini.

Menurut Chatib, di sisa akhir tahun ini belanja pemerintah akan didukung oleh pembayaran belanja yang tertunda dan ekspansi akibat adanya perubahan Anggaran Pendapatan Belanja Negara 2014. Belanja pemerintah pada kuartal III 2014 ini diperkirakan tumbuh 4% sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sebesar 0,34%.

Dengan kondisi tersebut maka pada kuartal III 2014 ini pertumbuhan ekonomi diestimasi dapat tumbuh sebesar 5,4%. Angka ini belum memasukkan unsur ekspor yang diperkirakan juga akan mengalami peningkatan. Kondisi yang cukup optimistis tersebut membuat prediksi pertumbuhan hingga akhir

2014 diperkirakan dapat mencapai 5,3%.

Tahun Depan

Sedangkan untuk pertumbuhan ekonomi 2015, Singh memperkirakan akan lebih besar lagi dari proyeksi tahun ini, terlebih kinerja ekspor tahun depan cukup baik. Selain itu, perbaikan struktural yang diperkirakan akan terus dilakukan oleh pemerintah baru akan mendorong investasi tumbuh lebih baik.

"Tahun depan (ekonomi) bisa tumbuh lebih baik lagi tergantung dari pemerintah baru, apakah dia akan implementasikan perbaikan masalah struktural yang dihadapi Indonesia. Karena pertumbuhan yang tinggi tidak bisa berasal dari domestic demand saja dan harus seimbang dengan sisi eksternal," terangnya.

Josua Pardede, Ekonom PT



Sektor konsumsi diproyeksi masih menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi.

FOTO: ISTOCK/SHAWKAT

Bank Permata Tbk (BNLI), mengatakan tahun depan pertumbuhan ekonomi akan didorong oleh konsumsi dan perbaikan investasi. Sedangkan belanja pemerintah diperkirakan lebih baik tapi tidak signifikan. Pertumbuhan akan lebih baik karena adanya upaya perbaikan struktural.

Menurut dia, perbaikan struktural dengan menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tahun depan akan menyebabkan peringkat Indonesia naik khususnya dari Standard & Poor's, sehingga dipas-

tiken investasi akan masuk lebih ekspansif lagi. Dengan kondisi seperti itu, pada 2015 pertumbuhan ekonomi diperkirakan dapat mencapai 5,6%.

"Kami perkirakan hanya 5,6% tahun depan, karena perbaikan struktural yang sudah dilakukan belum terlihat. Dan ke depan bila ingin mendorong pertumbuhan ekonomi lebih tinggi lagi maka barang ekspor yang selama ini mendominasi harus dinaikkan nilai tambahnya seperti crude palm oil, batubara dan cocoa," pungkasnya. ●

Pemilihan Umum Presiden yang berlangsung aman dan sesuai harapan pasar membuat penyesuaian ekonomi di akhir 2014 menjadi lebih cepat, sehingga pertumbuhan ekonomi tahun ini diproyeksikan dapat mencapai 5,2%

Hashtag Berita :

#StabilitasEkonomiNasional #KedaulatanEkonomi #APBN2014



INDONESIA FINANCE TODAY

DECIDE NOW

Rabu, 17 September 2014

Halaman 7, Kolom 1-5

Anggaran Infrastruktur Diusulkan Naik Jadi 5,5% dari PDB

Dalam program 100 hari pertama pemerintahan baru yang harus dilakukan adalah menaikkan harga BBM bersubsidi.

J. Edo Nur Karensa,
Nurul Fitriany

JAKARTA - Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) menargetkan dalam Roadmap Perekonomian yang disusun Apindo rasio anggaran infrastruktur dalam satu tahun pertama pemerintah baru harus meningkat menjadi 5,5% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dari saat ini 2,5% terhadap PDB. Peningkatan ini bisa dilakukan karena pengurangan belanja subsidi sebagai dampak dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi sebesar Rp 3.000 per liter dan pembentukan infrastructure fund.

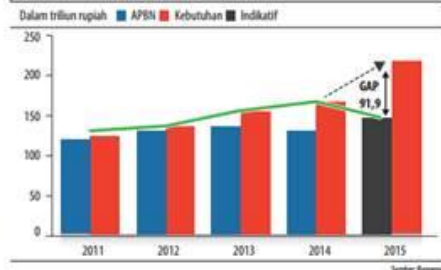
Sofjan Wanandi, Ketua Umum Apindo, mengatakan tantangan Indonesia ke depan diantaranya kondisi pasar global masih lemah dan melambatkan pertumbuhan negara-negara berkembang di kawasan Asia seperti Tiongkok, dan India. Selain itu harga komoditas diprediksi rendah secara permanen, dan berakhirnya era suku bunga rendah yang dipicu dengan pengurangan stimulus moneter di Amerika Serikat.

Sofjan mengatakan untuk menciptakan sentimen positif, pemerintah baru harus menyusun kabinet profesional. Roadmap yang akan disusun Apindo akan menghasilkan rekomendasi kebijakan yang dapat diukur dalam program 100 hari pertama, satu tahun, dan lima tahun yang fokus pada lima sektor kebijakan, yaitu pangan dan perta-



Anggaran infrastruktur harus dinaikkan menjadi 5,5% dari PDB.

Tren Dana Infrastruktur



nian, energi, manufaktur, jasa, dan finansial.

Menurut dia, dalam program 100 hari pertama pemerintahan baru yang harus dilakukan adalah menaikkan harga BBM bersubsidi sebesar Rp 3.000, memperbaiki sistem pascapanen dan beras be-

serta fasilitas penunjang. "Pengusaha tidak suka biaya tinggi, jadi kita dukung peningkatan harga BBM. Kami mendukung Jokowi jika ada perdebatan terkait peningkatan harga BBM," ujarnya.

Shinta Widjaja Kamdani, Ketua Apindo, mengatakan ada lima

fokus utama dalam roadmap Apindo. Pertama, di bidang pertanian menciptakan Indonesia sebagai negara yang berkedaulatan di sektor pangan. Kedua, energi yang terbarukan. Ketiga, peningkatan industri manufaktur yang selama ini dirasakan kurang berpihak. Keempat, sektor jasa yang selama ini memberi sumbangan cukup besar ke pertumbuhan namun belum digarap optimal seperti industri kreatif. Kelima, sektor pembiayaan selama ini dinilai sumber pembiayaan cukup besar namun tidak dimanfaatkan secara optimal.

Shinta menambahkan roadmap Apindo menargetkan rasio pembiayaan infrastruktur terhadap PDB meningkat dari saat ini 2,5% menjadi 5,5%. Peningkatan pembiayaan ini bisa dicapai dengan menaikkan harga BBM sebesar Rp 3.000 per liter, sehingga anggaran subsidi BBM tersebut dapat dialihkan untuk pembiayaan infrastruktur. "Infrastruktur seperti jalan, dan jalur logistik di Indonesia masih sangat minim jadi harus ditingkatkan," terangnya.

Dari sisi pembiayaan menurut Shinta sebenarnya banyak pihak swasta yang berminat menggunakan skema kerjasama pemerintah dan swasta (*public private partnership*). Namun potensi tersebut hingga kini belum dimanfaatkan dengan optimal karena pemerintah belum membuka kesempatan tersebut secara penuh.

Selain itu sebagai sumber pembiayaan infrastruktur pemerintah perlu membentuk *infrastructure fund*. "Dengan menjalankan ini anggaran infrastruktur akan meningkat sehingga pembangunan akan optimal. Pemerintah juga perlu melakukan pemerataan pembangunan infrastruktur," jelasnya.

Agung Pambudi, Direktur Eksekutif Apindo, mengatakan pemerintah perlu melakukan reformasi birokrasi bukan hanya dari sisi struktur dalam pemerintahan saja. Tetapi juga keluaran (output) yang dihasilkan. "Pemerintah harus lebih mengerti posisi pelayanan bukan dilayani. Sehingga dengan membaiknya pelayanan, maka segera permasalahan birokrasi akan segera berakhir," ujarnya.

Biaya Logistik

Akbar Faisal, Deputy Tim Transisi Bidang Infrastruktur, menyatakan pemerintah baru telah menyiapkan langkah strategis di bidang transportasi dan logistik nasional. Pemerintah baru akan menekan biaya logistik nasional hingga mencapai 15% terhadap produk domestik bruto (PDB). "Pemerintah baru segera menerbitkan inpres (Instruksi Presiden) guna menekan biaya logistik dari sekarang sekitar 27% hingga 15% terhadap PDB," katanya.

Selain itu, pemerintah juga akan memprioritaskan penggunaan transportasi kereta api untuk mengatasi permasalahan logistik. Akbar menjelaskan, dengan rampungnya *double track* Jakarta-Surabaya, kapasitas hantaran barang bisa meningkat dari 6 ribu teus menjadi 14 ribu teus per minggu. Jika jalur selatan juga dimanfaatkan dengan *double track*, Akbar memperkirakan kapasitas hantaran bisa mencapai 40 ribu teus per minggu.

Sementara untuk membangun Indonesia bagian timur, pemerintah baru akan mempersiapkan tol laut dengan pelabuhan utama. "Kami temukan titik pengembangan Indonesia timur ada dua, yakni Bitung dan Sorong. Itu untuk menggeser pembangunan ekonomi lewat dua pelabuhan itu," ujar Akbar. ♦

Asosiasi Pengusaha Indonesia menargetkan dalam roadmap perekonomian yang disusun Apindo rasio anggaran infrastruktur dalam satu tahun pertama pemerintahan baru harus meningkat menjadi 5,5% terhadap PDB dari saat ini 2,5% terhadap PDB

Hashtag Berita :

#APINDO(AsosiasiPengusahaIndonesia)

#APBN2014

#StabilitasEkonomiNasional

#RKP(RencanaKerjaPemerintah)